

PROGRAM RUANG ANGKASA UNTUK MENINGKATKAN “SOFT POWER” CINA DALAM MENYAINGI PENGARUH AMERIKA SERIKAT DI KAWASAN AFRIKA

Edoardo Tondang dan Idjang Tjarsono

Abstract

The purpose of this thesis is to examine the political dimension of contemporary space activities by analyzing the strategic objectives and motivations of the governments that undertake this program particularly how China is using space as a “soft power” tool in International Relations and whether Washington is miscalculating the main direction of China’s threat to U.S. space policy and strategy. The research method used in this study is a qualitative approach to the analysis of explanation. The main theory of this study is Neoliberal International Relation Theory, and the main concepts are soft power, foreign policy and techno-nationalism.

When China launched an anti-satellite (ASAT) weapon in January 2007 to destroy one of its inactive weather satellites, most reactions from academics and U.S. space experts focused on a potential military “space race” between the United States and China. Overlooked, however, is China’s growing role as global competitor on the non-military side of space. China’s space program goes far beyond military counterspace applications and manifests manned space aspirations, including lunar exploration. Its pursuit of both commercial and scientific international space ventures constitutes a small, yet growing, percentage of the global space launch and related satellite service industry.

This Thesis also highlights China’s willingness to cooperate with nations far away from Asia for political and strategic purposes. These partnerships may constitute a challenge to the United States and enhance China’s “soft power” among key American allies and even in some regions traditionally dominated by U.S. influence (e.g., Africa).

KEYWORDS: *China, space, soft power, U.S. space policy, ITAR.*

Pendahuluan

Ketika Cina meluncurkan sebuah senjata Anti-Satellite (ASAT) pada Januari 2007 untuk menghancurkan salah satu satelit tuanya, kebanyakan reaksi dari akademika dan pakar ruang angkasa AS berfokus pada kemungkinan “perlombaan ruang angkasa” yang bersifat militer antara Cina dan AS. Bila diperhatikan, Cina sedang mengembangkan peranannya sebagai kompetitor global untuk program ruang angkasa yang bersifat non-militer. Melalui program ruang

angkasa ini, Cina juga menunjukkan keinginannya untuk bekerja sama dengan negara-negara yang jauh dari Asia untuk tujuan politik dan strategis. Kerjasama ini mungkin saja membentuk suatu tantangan terhadap AS dan meningkatkan “*Soft Power*” Cina diantara sekutu kunci AS dan bahkan di beberapa kawasan yang didominasi oleh pengaruh AS, misalnya Afrika.

Ada dua pertanyaan yang menjadi alasan pembuatan tulisan ini. Pertama, mengapa program ruang angkasa itu penting dan apa yang dilakukan oleh Cina untuk meningkatkannya? Dewasa ini semakin banyak negara yang menyadari manfaat penting dari kemajuan di bidang teknologi ruang angkasa. Mulai dari aspek yang nyata seperti penginderaan jauh, ramalan cuaca, pemantauan bencana alam, dan telekomunikasi (TV satelit, handphone, dll) sampai ke aspek yang lebih abstrak seperti prestise politik, “*soft power*”, dan “*tecno-nationalism*”, membuat negara-negara semakin tertarik kepada proyek komersial dan ilmiah dari program ruang angkasa ini. Cina merupakan salah satunya, namun Cina berusaha untuk lebih maju lagi, Cina mempromosikan diri sebagai penyedia layanan ini kepada negara-negara lain. Salah satu bagian dari masalah penelitian ini adalah untuk menilai mengapa Cina memilih negara tertentu di Asia dan di luar Asia sebagai pasar dari layanan ruang angkasa ini dan apa yang ingin didapatkan Cina dari negara-negara tersebut.

Kedua, apakah keuntungan komparatif dari aspek komersial ruang angkasa Amerika Serikat terancam oleh Cina? Sejak dikeluarkannya *Cox Commission's Report* pada tahun 1999 dan disusul oleh *International Traffic in Arms Regulation* (ITAR), sebuah ketentuan yang secara spesifik menentang ekspor satelit dan kendaraan ruang angkasa, AS telah mengalami konsekuensi yang signifikan terhadap politik dan ekonomi. Joan Johnson-Freese berkata bahwa AS telah salah dalam strategi ruang angkasa, tentunya AS benci untuk mengakui bahwa tidak ada lagi monopoli ruang angkasa dan tidak bisa menerima bahwa negara-negara lain mungkin ingin menggunakan ruang angkasa untuk tujuan sipil dan militer.¹ Dengan penolakan AS terhadap keinginan Cina untuk bergabung dengan *International Space Station* (ISS), dan mengundang Korea Selatan dan Brasil, Cina sepertinya mencoba untuk mencari jalan keluar. Penelitian ini akan menyelidiki perjalanan Cina untuk mencari negara yang membukakan pintu untuk bekerjasama secara finansial dan logistik untuk proyek ruang angkasa yang sering dihalangi oleh AS.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Lt. Col. J. Barry Petterson dari U. S. Air Force melihat program ruang angkasa Cina dari prespektif ancaman terhadap AS pada dua area utama: ekonomi dan keamanan. Lt. Col. J. Barry Petterson berpendapat bahwa semenjak program ruang angkasa Cina disubsidi oleh pemerintahnya, Beijing berada dalam posisi untuk menjatuhkan layanan peluncuran ruang angkasa ke pasar dunia.² Lt. Col. J. Barry Petterson juga

¹ Johnson-Freese, Joan, “Strategic Communication with China: What Message About Space?,” *China Security*, World Security Institute, 2:2 (2006) hal 45.

² Lieutenant Colonel J. Barry Patterson, *China's Space Program and its Implications for the United States* (Maxwell AFB, Ala.: Air War College, April 19, 1995), hal 16.

mengutip bahwa ada kekhawatiran keamanan bila ada bantuan diberikan kepada Cina untuk meningkatkan kemampuan ruang angkasanya, Cina akan menggunakan kemajuan ini untuk program ICMB-nya, atau lebih buruknya lagi, ada kemungkinan diekspor kepada “*rogue nation*”³ dan digunakan untuk melawan kepentingan AS.⁴

Tiga kejadian dalam sejarah yang dianggap dapat menjadi pandangan negatif terhadap program ruang angkasa Cina: *the Cox Commission Report*, skandal Wen Ho Lee, dan uji coba ASAT Cina pada tahun 2007. *The Cox Commission Report*, yang dikeluarkan pada tahun 1999, menggambarkan Cina sebagai ancaman langsung terhadap AS, khususnya markas ruang angkasa yang digunakan sebagai markas sistem anti satelit.

Perkembangan teknologi ruang angkasa Cina tetap berlanjut walaupun telah mendapat raksi dari kongres setelah keluarnya *Cox Report* dan menghasilkan sebuah larangan ekspor teknologi ke Cina, Cina tetap mengumumkan penghancuran satelit cuaca yang sudah tua pada 11 Januari 2007 dengan menggunakan teknologi *kinetic-kill-vehicle* (KKV), hal ini membangkitkan kembali rasa sakit akan perilaku Cina dan mengapa semua orang harus curiga dengan aspirasi program ruang angkasa Cina. Penggunaan teknologi ASAT untuk melakukan kontrol ruang angkasa dan perang ruang angkasa bukan merupakan topik baru dan telah ditulis secara luas.⁵

Perusahaan RAND dibawah naungan *Project Air Force* mempublikasikan sebuah penelitian tentang strategi “*anti-access*” Cina yang secara spesifik disebut sebagai “serangan terhadap satelit” sebagai bagian dari strategi militer Cina untuk melawan superioritas AS.⁶ Walaupun uji coba ASAT menunjukkan bahwa Cina hanya mampu menghancurkan satelit dalam jaungkauan *low-earth orbit* (LEO), jangkauan ini dapat menghancurkan satelit intelijen AS, yang menurut penilaian RAND merupakan salah satu target utama.⁷

Komandan U.S. Navy John Klein menilai bahwa kebangkitan Cina di bidang teknologi ruang angkasa pada pokoknya berhubungan dengan *power* nasional, strategi nasional, pengaruh internasional, dan prestise di dunia internasional. walaupun merupakan ahli strategi maritim, tetapi John Klein

³ “*rogue nation*” merupakan istilah yang diberikan AS kepada negara-negara seperti: Kuba, Iran, Syria, Sudan dan Korea utara. Secara internasional, “*rogue nation*” ini diartikan sebagai negara yang tidak menghormati negara lain dalam aktivitas internasionalnya.

⁴ *Ibid.*, hal 20-22.

⁵ Lihat Bruce M. DeBlois, Richard L. Garwin, R. Scott Kemp, dan Jeremy C. Marwell., *Space Weapons, International Security*, Vol. 29, No. 2 (2004), hal. 50–84; Colonel Susan M. Puska, ed., *People’s Liberation Army After Next* (Carlisle, PA: Strategic Studies Institute, U.S. Army War College, Augustus 2000); Jeffrey G. Lewis, *The Minimum Means of Reprisal: China’s Search for Security in the Nuclear Age* (Cambridge, MA: MIT Press, 2007).

⁶ Roger Cliff, Mark Burles, Michael S. Chase, Derek Eaton, and Kevin Pollpeter, *Entering the Dragon’s Lair: Chinese Antiaccess Strategies and Their Implications for the United States* (Santa Monica, CA: RAND, 2007), hal 57-58.

⁷ *Ibid.*, hal 59.

mengatakan bahwa bila teknologi ruang angkasa Cina terus berkembang, mereka akan mampu menguasai jaringan telekomunikasi dan secara otomatis Cina-lah yang akan menjadi penentu bagaimana frekuensi komunikasi dibentuk dan digunakan. Dengan demikian Cina dapat menggunakan diplomasi koersif bila diperlukan.⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang bersifat eksplanatif yakni suatu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya berbagai fenomena.⁹ Penelitian yang bersifat eksplanasi adalah sebuah penelitian yang memberikan pemaparan terhadap suatu permasalahan, keadaan, gejala, dan kebijakan serta tindakan. Penelitian secara eksplanasi lebih memaparkan secara rinci suatu fenomena dengan fakta-fakta yang dilengkapi dengan data dan analisa. Fenomena yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah strategi keamanan Iran menghadapi ancaman serangan Amerika Serikat.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multi case study*. Pemilihan strategi ini berimplikasi pada teknik pengumpulan data. Teknik yang digunakan adalah menghubungkan teori dengan data-data yang didapatkan melalui riset perpustakaan (*library research*). Data-data tersebut didapatkan dari buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar dan sumber lainnya (*document analysis*). Selain itu, penulis juga menggunakan sarana internet dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Pembahasan

Akses ke ruang angkasa pernah dianggap sebagai hal eksklusif yang hanya bisa didapat oleh para superpower: Amerika Serikat dan bekas kesatuan Uni Soviet. Melihat beberapa dekade kebelakang, hanya dua negara besar inilah yang dengan kekuatan finansial dan sumber daya ilmiahnya mampu untuk memenuhi semua persyaratan untuk meneliti, mencoba, mengembangkan dan membangun teknologi roket dan satelit. Pada masa sekarang ini, akses ke ruang angkasa hanyalah masalah uang dan kepentingan. Banyak teknologi yang bisa didapatkan secara relatif murah, dan sekarang banyak negara dan perusahaan dunia yang berkompetisi untuk menawarkan bantuan kepada negara-negara yang ingin mendapatkan akses ke ruang angkasa.

Menurut *United Nation's Office for Outer Space Affair*, ada lebih dari 50 negara yang memiliki program ruang angkasa nasional.¹⁰ Semenjak peluncuran

⁸ Klein, John J. , *Space Warfare: Strategy, Principles and Policy* (New York, NY: Rutledge, 2006), hal 62.

⁹ Catherine Marshall dan Gretchen B Rossman. 1994. *Designing Qualitative Research 2nd Edition*. California: Sage Publication. Hal. 41

¹⁰ United Nations Office for Outerspace (UNOOSA). lihat <http://www.unoosa.org/oosa/en/OOSA/index.html>.

Spuntik pada tahun 1957 dan kembalinya Yuri Gagarin dari luar angkasa pada tahun 1961, rencana untuk membangun dan menguasai pasar ruang angkasa sendiri telah gagal. Seperti yang tercatat, seorang ahli sejarah ruang angkasa Howard E. McCurdy berkomentar, “ruang angkasa, setidaknya bumi, bukanlah dominasi eksklusif dari beberapa pihak saja.”¹¹ Louis Friedman, seorang eksekutif director dari *Pasadena-based Planetary Society*, mengeluarkan pendapat yang sama tentang mengapa negara-negara mulai mengembangkan program ruang angkasa. Saat suatu negara telah mempunyai satelit sendiri di dalam orbit, dia menambahkan, “mereka telah menjadi pemain tingkat dunia”. Perang Dingin, yang “hanya terbatas mitra pengembangan ruang angkasa ‘intra-blok’ AS dan Uni Soviet”, telah berakhir dan “muncul hubungan baru diantara para negara-negara yang ingin melakukan pengembangan di bidang antariksa pada era paska Perang Dingin”. Hal ini bukan sebuah kejutan lagi kalau Cina, dengan pertumbuhan ekonominya dan kapasitas ilmu pengetahuan dan teknologinya yang menjanjikan, tertarik untuk mengembangkan sayapnya ke ruang angkasa dan mengembangkan kerjasamanya dengan negara-negara lain.

Pengembangan Program Ruang Angkasa Cina

Dengan sebuah pemahaman akan latar belakang dari program ruang angkasa Cina dan bagaimana negara-negara mencari keuntungan *soft power* dari program ruang angkasa dari bab sebelumnya, bab ini akan memfokuskan secara langsung bagaimana Cina “menjual” program ruang angkasanya secara domestik untuk mengembangkan program ruang angkasa tersebut. Bab ini mencakup tentang program ruang angkasa Cina yang dijadikan sebagai alat legitimasi oleh Partai Komunis Cina (PKC), bagaimana mereka bermain untuk merekrut peneliti-peneliti dan teknisi-teknisi ruang angkasa dalam rangka memenuhi ambisinya untuk mewujudkan program pesawat luar angkasa berawak dan dan eksplorasi Mars dengan Russia, dan juga menyoroti beberapa aplikasi domestik dari program ruang angkasa ini.

Sejauh ini, pemerintah Cina telah mengeluarkan 2 dokumen mengenai aktivitas ruang angkasanya, yang pertama dikeluarkan pada tahun 2000 dan yang berikutnya pada tahun 2006. Pada kedua versi, terdapat maksud yang jelas yang ditujukan untuk masyarakat Cina. Versi Tahun 2000, pada bagian “Prinsip dan Tujuan” mencatat bahwa “Pemerintah Cina sudah menganggap industry ruang angkasa sebagai sebuah bagian integral dari strategi pengembangan menyeluruh negara (*guojia zhengti fazhan zhanlue*),” dan mengurutkan beberapa prinsip kunci berikut:

- Merevitalisasi negara dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan;

¹¹ Peter Pae, “Third World Sets Sights on Space,” *Los Angeles Times* (14 Oktober 2003)

- Meningkatkan kepercayaan diri dan inovasi diri dan melakukan terobosan di bidang ruang angkasa dengan kekuatan sendiri (*kao ziji de lilian*);
- Memilih proyek vital untuk ekonomi nasional dan pengembangan sosial; dan
- Meningkatkan keuntungan ekonomi dan sosial dari aktivitas ruang angkasa.

Bagian pembukaan dari “Prinsip dan Tujuan” ini lebih berbicara kepada penduduk Cina dari pada pihak luar, walaupun ada sedikit disebutkan tentang kerjasama luar negeri, tujuan utama dari dokumen ini adalah untuk memberitahu bahwa program, ruang angkasa akan membantu memodernisasi Cina dan akan mempunyai perkembangan yang stabil pada abad ke 21. Dokumen tersebut juga menyebutkan bahwa Cina akan dapat mencapai tujuannya dan meraup keuntungan dan manfaat dari program ruang angkasa, seperti yang mereka harapkan.

Bagaimana Cina mencapai hal itu? Didalam “Konsep Pengembangan” yang ada di dokumen itu menguraikan beberapa poin, termasuk “mempercepat pengembangan ‘orang-orang bertalenta dalam industri ruang angkasa’ (*hangtian rencai*), mengembangkan pendidikan ruang angkasa (*fazhan hangtian jiaoyu*), melatih orang-orang yang berkualifikasi, dan memotivasi ‘semua tingkatan masyarakat’ (*shehui gejie*) untuk mendukung pengembangan dari industri.¹² Singkatnya Cina berusaha untuk meningkatkan dukungan dari penduduknya terhadap program ruang angkasa mereka yang ambisius.

Dokumen yang dikeluarkan tahun 2006 mempunyai beberapa perubahan dari tahun 2000, tapi masih membawa fokus yang berat kepada tujuan domestik dibelakang program ruang angkasa Cina. Ide standar seperti “konstruksi ekonomi (*jingji jianshe*), pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (*keji fazhan*)...perkembangan sosial (*shehui jinbu*)”¹³ tetap ada, tapi ada sedikit variasi dari versi tahun 2000 “strategi nasional yang komprehensif (*zhengti guozia zhanlue*)” secara sederhana diartikan sebagai “kekuatan nasional yang komprehensif (*zonghe guoli*)”.¹⁴ Hal yang lebih kontrash dari versi tahun 2000 adalah versi tahun 2006 lebih banyak memberikan detail tentang bagaimana Cina akan membuat semuanya menjadi kenyataan dengan membuat daftar dari beberapa “kebijakan dan langkah-langkah pengembangan”:

- Mengkonstruksi sebuah jaringan menyeluruh dari industri ruang angkasa, mencakup pembuatan satelit, layanan peluncuran, peralatan darat, dan layanan operasional;
- Memberikan dukungan kepada laboratorium kunci dan pusat penelitian teknis dari ilmu pengetahuan dan teknologi ruang angkasa;
- Mempercepat pembangunan dari perusahaan ruang angkasa kelas dunia (*guoji yiliu*);

¹² White Paper, “China’s Space Activities,” (2000).

¹³ White Paper, “China’s Space Activities in 2006.”

¹⁴ Ibid

- Meningkatkan pendanaan di bidang ruang angkasa dan membangun sistem investasi yang berbeda dan *multi-channel* (*duoyuanhua duoqudao de hangtian touzi tixi*);
- Mengajak perusahaan-perusahaan industrial, institut penelitian ilmu pengetahuan, perusahaan komersial untuk aktif mendukung sektor ruang angkasa; dan
- Mendidik orang-orang bertalenta dalam bidang industri ruang angkasa.¹⁵

Sebagai tambahan untuk kedua dokumen ini, pemerintah Cina juga mengeluarkan sebuah laporan dalam “Pertahanan Nasional Cina Tahun 2008.” Ketika kebanyakan isi dokumen tersebut berfokus kepada aspek non-militer, ada beberapa bagian yang ditambahkan sebagai kapabilitas dasar ruang angkasa, seperti “survey dan pemetaan, navigasi, ramalan cuaca, observasi hidrologi dan sistem pendukung lingkungan ruang angkasa telah dioptimisasikan lebih jauh.”¹⁶ Aset ruang angkasa tersebut tidak hanya berpengaruh kepada bidang ekonomi negara, tetapi juga bidang pertahanan dan keamanan.

Mungkin alasan lain bagi keinginan Cina untuk masuk ke bisnis ruang angkasa berawak adalah keyakinan akan kapsul *Shenzou* mereka. Cina telah melakukan banyak eksperimen dan percobaan penerbangan dengan menggunakan pengganti untuk memastikan bahwa manusia telah siap untuk diterbangkan ke ruang angkasa. Biasanya ini memerlukan selusin penerbangan, tetapi Cina mengirimkan Kol. Yang Liwei, pada penerbangan kelima dari *Shenzou*.¹⁷ Jelasnya, Cina berpikir bahwa kapsul mereka telah siap dan telah memenuhi standar fasilitas untuk menerbangkan manusia dengan menggunakan pesawat ruang angkasa.

Singkatnya, setelah kesuksesan penerbangan *Shenzou-5*, Cina tidak hanya menerima sebuah telegram berisi ungkapan selamat dari presiden Rusia Vladimir Putin yang menekankan “kerjasama ruang angkasa Rusia-Cina adalah hal yang penting yang akan memberikan banyak keuntungan bagi negara kita,” tetapi Dirjen Badan Antariksa Eropa menawarkan ucapan selamat dan mengekspresikan, “misi ini akan membuka era baru untuk komunitas kerjasama ruang angkasa yang lebih luas”.¹⁸

Banyak yang telah menulis bahwa *Shenzou* adalah tiruan dari *Soyuz* yang didesain Rusia, namun inspeksi lebih dekat memberikan perbedaan yang signifikan. Dean Cheng mencatat “*Shenzou* bukanlah tiruan dari *Soyuz* melainkan tingkat evolusi selanjutnya dari *Soyuz*”.¹⁹ Pertama, *Shenzou* lebih besar sekitar 13% (lihat gambar 5 dibawah) dan memiliki kapasitas untuk menyalakan generator listrik. *Soyuz* hanya menggunakan 1 mesin utama dan 1 mesin cadangan, *Shenzou* menyediakan tempat mesin yang terpisah. Mungkin perbedaan yang paling signifikan pada desainnya adalah penambahan panel surya dan

¹⁵ Ibid

¹⁶ White Paper, *China's National Defense in 2008*,

¹⁷ David L. Chandler, “Confident China Joins Space Elite,” *New Scientist*, Vol. 180, No. 2418 (25-31 Oktober, 2003): hal 6.

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ibid

tuntunan sistem pada modul orbital,” yang memberikan keleluasaan untuk tetap berada di orbit seperti sebuah satelit autonom. Hal ini bisa digunakan untuk menyediakan target bagi latihan docking, dan seiring waktu, beberapa modul akan dapat dihubungkan sebagai bagian dari pengembangan stasiun ruang angkasa.²⁰

Soft Power Cina Melalui Program Ruang Angkasa

Program ruang angkasa Cina pertama kali dimulai dengan bantuan Rusia pada tahun 1950, tapi telah menjadi jalan yang panjang semenjak saat itu, menjadi pengeksplor global dari aplikasi dan teknologi ruang angkasa. Semenjak mengumumkan bahwa Cina akan “memasuki pasar peluncuran satelit komersial internasional pada konferensi UNISPACE di Jenewa pada Agustus 1982, pertumbuhan penelitian, pengembangan, dan basis industri ruang angkasanya membuat Cina mampu membangun “ roket peluncur canggih dan satelit-satelit, yang secara terbuka mengincar 15% dari pasar global untuk layanan itu”.²¹ Melihat dari mandat Cina 1982 yang ambisius, bab ini akan menganalisa dengan siapa Cina telah bekerja secara internasional, dengan kapasitas apa dan bagaimana Cina mengaplikasikan *soft power* yang berfokus pada ruang angkasa untuk mempertahankan dan memanfaatkan agenda hubungan internasionalnya.

Karena hanya ada dua dokumen resmi pemerintahan Cina mengenai program ruang angkasanya, yang juga menyangkut peranan Cina di arena internasional, merupakan hal yang wajar untuk menggunakan dua dokumen kunci ini sebagai titik awal. Secara spesifik versi tahun 2000 memberikan beberapa panduan kunci konsep dan prinsip dan menyucurkan harapan untuk keinginan Cina dalam:

- Menegaskan pertukaran dan kerjasama internasional dalam aspek teknologi ruang angkasa (*zhongshi hangtianlingyu de guoji jiaoliu yu hezuo*);
- Memperbaharui institusi ilmu pengetahuan dan teknologi ruang angkasa dan mendirikan sebuah mekanisme operasional yang menggabungkan pasar nasional dan pasar internasional;
- Meningkatkan secara bersama kapabilitas dari pengembangan ruang angkasa dari semua negara, khususnya negara-negara berkembang, dan membuat semua negara dapat menikmati manfaat dari teknologi ruang angkasa.
- Meningkatkan kerjasama teknologi ruang angkasa regional ruang angkasa; dan
- Mendukung perusahaan-perusahaan teknologi ruang angkasa Cina untuk berpartisipasi dalam layanan komersial peluncuran ruang

²⁰ Chandler, “Confident China Joins Space Elite,” hal 6.

²¹ Drew, “Space Inspires Passion and Practicality in China.”

angkasa internasional sesuai dengan prinsip persamaan, keadilan dan timbal balik.²²

Melihat hal tersebut Dokumen Putih 2006 tidak menyimpang dari poin-poin tersebut, dokumen tersebut menyoroti lebih kepada proyek-proyek kerjasama pada tahun intervensi (2000-2005) dengan negara lain. Dokumen itu juga mengatakan bahwa Cina mempunyai:

- Perjanjian kerjasama yang ditandatangani dalam perjanjian kerjasama atas penggunaan secara damai dari proyek ruang angkasa dan antariksa bersama Argentina, Brasil, Kanada, Perancis, Malaysia, Pakistan, Rusia, Ukraina, ESA dan komisi Eropa;
- Menandatangani memorandum kerjasama ruang angkasa dengan organisasi ruang angkasa dari India dan Britania Raya; dan
- Menyelenggarakan pertukaran menyangkut teknologi ruang angkasa dengan Algeria, Cili, Jerman, Itali, Jepang, Peru dan Amerika Serikat.²³

Hal yang mengherankan adalah ketika Cina mengeluarkan “Dokumen Putih untuk Pertahanan dan Keamanan Negara”, yang mengandung bahasa berikut: “Terobosan besar telah dibuat dalam pengembangan pasar internasional dari produk ruang angkasa. Cina telah mengeksport satelit pertamanya, dan proyek satelit Bumi dengan Brasil telah memainkan peran penting untuk perkembangan ekonomi kedua negara”.²⁴ Hal ini sedikit keluar dari jalur untuk sebuah dokumen putih yang mengandung referensi untuk membangun sebuah proyek ruang angkasa bersama. Ketika banyak pemikir Cina yang melihat ini sebagai sebuah keinginan yang nyata untuk meningkatkan pertahanan dan keamanan dari segi program ruang angkasa, penulis melihatnya lebih kepada sebuah titik untuk menunjukkan atau menyombongkan sesuatu. Kalimat sebelumnya adalah, “Ilmu pengetahuan, teknologi dan industri berbasis pertahanan Cina secara aktif memimpin sebuah kerja sama dengan negara lain dalam cakupan industri teknologi tinggi, penggabungan kebutuhan militer dan penduduk, dan membuat sebuah upaya yang hebat dalam pengembangan produk penduduk teknologi tinggi dengan nilai tambahan yang tinggi,”²⁵ dari hal itu sepertinya Cina selalu saja menyoroti satu dari usaha kerja samanya dengan negara lain yang terlihat sangat jelas, dan merupakan hal yang berhubungan dengan ruang angkasa. Kevin Pollpeter berpendapat mengenai ide dibelakang Dokumen Putih tahun 2006, seperti yang dicatatnya bahwa, “...dokumen itu berperan sebagai tempat bagi Cina untuk menggembar-gemborkan pencapaian Cina di ruang angkasa bukan hanya

²² White Paper, “China’s Space Activities,” (2000). Original white paper (Chinese “baipishu”) dalam <http://www.cnsa.gov.cn/n615708/n620168/n750545/index.html> (diakses 5 Oktober 2012).

²³ White Paper, “China’s Space Activities” (2006). Lihat juga, “China Signs 16 Int’l Space Cooperation Agreements, Memorandums in Five Years.” *People’s Daily (Online)*, 12 Oktober, 2006.

²⁴ White Paper. *China’s National Defense in 2008*. People’s Republic of China, Information Office of the State Council, January, 2009, hal 23

²⁵ White Paper, *China’s National Defense in 2008*.

untuk alasan politik dan birokrasi domestic tapi juga untuk memperlihatkan kelangsungan Cina sebagai parner internasional di ruang angkasa".²⁶ Ia juga mencatat bahwa program Cina akan menolongnya untuk "mencapai status *great power* didalam suatu system yang didominasi oleh Amerika Serikat dan untuk meningkatkan pengaruh internasionalnya tanpa memicu sebuah reaksi peribangan".²⁷

Cina, yang menurut beberapa pemikir telah mempertunjukkan *soft power* dan diplomasi sumber daya alam, menegosiasikan sebuah kesepakatan dengan Nigeria untuk membangun, meluncurkan, dan mengoperasikan satelit komunikasi. *East Asian Strategic Review 2008* Jepang menyebutkan bahwa proyek ini merupakan contoh dari "eksploitasi ruang angkasa Cina sebagai sebuah alat diplomasi"²⁸ Ahmed Rufai, CEO dari Nigerian Communication Satellite Ltd., berkata bahwa setelah Nigeria meletakkan permintaan akan proyek internasional pada April 2004, "21 tawaran datang dari beberapa perusahaan ruang angkasa yang besar, tetapi hamper semua gagal memenuhi sayarat finansialnya".²⁹ Cina secara baik hati meminjamkan banyak uang pada Nigeria untuk proyek itu, sebagaimana perbankan, dengan melihat fakta bahwa kekayaan minyak di Nigeria menjadi sebuah jaminan. Dengan sebuah peluncuran satelit yang sukses pada 14 mei 2007, ada pembicaraan lebih lanjut tentang kemungkinan sebuah satelit lanjutan untuk menolong Nigeria masuk kedalam "dunia digital yang didominasi oleh barat".³⁰ Xu Jianguo, Duta Besar Cina untuk Nigeria berkomentar bahwa peluncuran ini akan "mempertinggi kesaling percayaan secara politik, ekonomi dan hubungan perdagangan".³¹ Rufai berharap untuk meningkatkan "kualitas komunikasi, termasuk layanan internet Nigeria," dan "secara aktif bekerja sama dengan Cina untuk mempersiapkan *NIGCOMSAT-2* dan *NIGCOMSAT-3*".³²

Usaha penembangan teknologi ruang angkasa Cina di Nigeria telah memikul beberapa kritik. Kayoed Feyemi, yang memimpin pemikiran kebijakan Nigeria di Pusat Demokrasi dan Pembangunan Nigeria, menyatakan bahwa, "hal ini terlihat seperti gajah putih. Dalam skala kebutuhan, proyek ruang angkasa ini

²⁶ Kevin Pollpeter, "Competing Perceptions of the U.S. and Chinese Space Programs," *China Brief*, diambil dari:

http://www.jamestown.org/programs/chinabrief/single/?tx_ttnews%5Btt_news%5D=32374&tx_ttnews%5BbackPid%5D=197&no_cache=1 (diakses pada 5 Oktober 2012)

²⁷ Ibid.

²⁸ NN, "China's Space Development—A Tool for Enhancing National Strength and Prestige," *East Asian Strategic Review 2008*, National Institute for Defense Studies, Tokyo, Japan: Japan Times (2008): hal 26.

²⁹ Jim Yardley, "Blocked by U.S., China Finds Its Own Way to Space," *International Herald Tribune*, 23 Mei, 2007. Lihat <http://chinadigitaltimes.net/2007/05/blocked-by-us-china-finds-its-own-way-to-space-jim-yardley/> (diakses 6 oktober 2012)

³⁰ Jim Yardley, "Snubbed by U.S., China Finds New Space Partners," *New York Times*, 24 Mei, 2007. Lihat http://www.nytimes.com/2007/05/24/world/asia/24satellite.html?_r=0 (diakses 6 Oktober 2012)

³¹ NN, "China Helps Nigeria Develop Communication Technology." *Xinhua People's Daily Online*, 14 Juni, 2008. Lihat: http://news.xinhuanet.com/english/2008-06/14/content_8367365.htm (diakses 7 Oktober 2012)

³² Ibid.

tidak memenuhi syarat untuk menjadi proyek yang paling penting”.³³ Sebuah program ruang angkasa di sebuah negara yang masih dilanda banyak kemiskinan, kekurangan prasarana dasar (contohnya, air mengalir, listrik, jalan aspal) merupakan kesalahan arah dari penggunaan dana pemerintahan. Tapi memberikan sebuah momentum yang menarik didalam aktivitas yang berhubungan dengan ruang angkasa dan pembicaraan mengenai satelit masa depan yang akan datang, seperti halnya hubungan kerja sama ruang angkasa Cina-Nigeria akan berlanjut untuk beberapa waktu kedepan, walaupun ada tantangan politik domestik yang serius.³⁴

Salah satu tantangan yang tidak terduga dalam hubungan yang menjanjikan ini terjadi pada November 2007, ketika *NIGCOMSAT-1* mengalami kegagalan pemakaian. Nigerian Communication Satellite Limited, yang bertanggung jawab untuk satelit TT&C, mengeluarkan sebuah pernyataan yang berkata, “*NIGCOMSAT-1* tidak hilang tetapi mengalami penurunan energi. Pada saat kami meninjau ketidak normalan, ternyata baterai berhenti bekerja di situasi tidak ada gerhana. Satelit itu diaktifkan dalam mode darurat untuk memberikan keringanan dan perbaikan”.³⁵ Ketika analisis lebih lanjut telah dilakukan, satelit itu dipindahkan ke sebuah orbit tetap dan mendapat perbaikan.³⁶ Orang-orang berharap agar *NIGCOMSATs-2* dan *-3* dapat direalisasi dengan cepat karena satelit itu akan tahan untuk 15 tahun, dan tidak hanya menyediakan layanan telepon, broadband internet dan layanan penyiaran ke pedesaan Afrika, tetapi juga digunakan untuk intelegensi, pengawasan keamanan dan sektor-sektor yang lain seperti industri gas dan minyak.³⁷

Melihat waktu akan kejadian ini, seperti halnya terlalu cepat untuk mencerna hal ini akan memberikan efek yang negatif kepada masa depan bisnis ruang angkasa Beijing. Satelit dengan desain yang sama telah dijual, dirakit dan diluncurkan untuk Venezuela. Mungkin kesuksesan proyek *VENESAT-1* akan membantu menghilangkan kekhawatiran akan kegagalan *NIGCOMSAT-1* dan meminimalisir segala pengaruhnya bagi reputasi Cina di pasar teknologi ruang angkasa.

³³ Peter Pae, “Third World Sets Sights on Space,” *Los Angeles Times* (14 Oktober, 2003). Lihat: <http://articles.latimes.com/2003/oct/14/science/sci-space14> (diakses 7 Oktober 2012)

³⁴ Untuk informasi lebih detail lihat : “China’s involvement in Africa (beyond cooperation in the space sector)”, <http://www.fastcompany.com/magazine/126/special-report-china-in-africa.html>; juga Carmen Gentile, “Analysis: China Dedicated to Nigerian Oil,” *Energy Daily*, 18 Juli, 2008, http://www.energydaily.com/reports/Analysis_China_dedicated_to_Nigerian_oil_999.html (diakses 7 Oktober 2012); Chris Alden, *China in Africa*, London: Zed Books (2007); dan Robert I. Rotberg, ed., *China Into Africa: Trade, Aid, and Influence*, Washington D.C.: Brookings Institution Press (2008).

³⁵ NN, “Technical Problems’ Shut Down Nigerian Satellite,” *SpaceMart.com*, November 12, 2008. Lihat: http://www.spacemart.com/reports/Technical_problems_shut_down_Nigerian_satellite_999.html (diakses pada 7 Oktober 2012)

³⁶ NN, “Damaged Nigerian Satellite Can’t Be Recovered,” *SpaceDaily.com*, 12 November, 2008. Lihat: http://www.spacedaily.com/reports/Damaged_Nigerian_satellite_cant_be_recovered_officials_999.html (diakses 7 Oktober 2012)

³⁷ Ibid.

Secara politik, proyek *NIGCOMSAT* masih di dukung walaupun terjadi kegagalan. Komite Wakil Rakyat Nigeria Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah memutuskan untuk mengadakan rapat 2 hari untuk membahas mengenai kegagalan dari *NIGCOMSAT-1*. Walaupun memiliki keraguan mengenai pengeluaran biaya untuk proyek ruang angkasa yang baru, kesaksian dan ketetapan yang mengarah kepada “China Great Wall Industry Cooperation untuk mengganti satelit itu karna terjadinya kegagalan” sepertinya telah cukup membawa jawaban untuk sebuah resolusi akan permintaan untuk ”satelit komunikasi yang lebih lagi untuk memperkuat partisipasi Nigeria di eksplorasi ruang angkasa”.³⁸

Kesimpulan

Program ruang angkasa bukan lagi merupakan perlombaan Perang Dingin antar Amerika Serikat dan Uni Soviet. Seperti yang dicatat oleh Nicolas Peter, “negara dengan kemampuan ruang angkasa yang besar sekarang menggunakan program ruang angkasanya sebagai alat politik untuk mencapai kerjasama non-tradisional untuk membangun sebuah hubungan yang terpercaya yang melewati batas politik, mengilustrasikan bahwa kebijakan luar negeri dan ruang angkasa kini telah saling melengkapi, kerjasama internasional yang lebih besar merupakan jalan untuk meningkatkan kegiatan di ruang angkasa”.³⁹ Cina juga telah membuat tanda bahwa Cina tidak akan meninggalkan dunia ruang angkasa dalam waktu dekat. Johnson-Freese berkomentar bahwa “mereka [Cina] ingin memainkan sebuah peran sebagai pemimpin untuk negara-negara berkembang yang ingin masuk ke dunia ruang angkasa. Hal itu merupakan win-win untuk mereka...mereka membuat sebuah hubungan politik, dan hal itu menolong mereka untuk memudahkan jalannya perjanjian mengenai minyak, dan mereka akan membuat sebuah perjanjian yang cukup menguntungkan dan membuat program ruang angkasa mereka lebih kompetitif dalam hal komersial”.⁴⁰ Semakin cepat Asia dan Amerika Serikat secara hati-hari megakomodasi kemampuan besar Cina di ruang angkasa, Cina akan semakin mampu untuk menungkit atau mungkin membentuk perkembangannya, menapiskan anggapan akan adanya perlombaan persenjataan ruang angkasa untuk militer, dan mungkin meyakinkan bahwa Cina benar-benar melakukan pengembangan dengan tujuan damai dan memberikan semua negara manfaat dari ruang angkasa.

Program ruang angkasa Cina telah melakukan pencapaian yang jauh melewati batas negeri. Program ini telah menolong Partai Komunis Cina untuk mengumpulkan prestise dan legitimasi, menjadi sebuah mercusuar untuk menarik dan menginspirasi generasi berikutnya dari ilmuan dan teknisi ruang angkasa, untuk mendapatkan banyak penerapan penggunaan untuk sipil yang positif,

³⁸ John Ameh, “Reps Make U-Turn On *NigComSat-I* Project,” *SpaceDaily.com*, 24 Februari, 2009. Lihat:

http://www.spacemart.com/reports/Reps_Make_U_turn_On_NigComSat_I_Project_999.html (diakses 7 Oktober 2012)

³⁹ Peter, “The Changing Geopolitics of Space Activities,” hal: 106.

⁴⁰ Yardley, “Snubbed by U.S., China Finds New Space Partners.”

program ruang angkasa tentu saja telah menjadi sebuah bagian yang penting bagi strategi pengembangan Cina. Cina telah sukses memasarkan program ruang angkasanya untuk konsumsi domestik dan menuai manfaatnya. Cina, bagaimanapun, juga menyadari bahwa program ruang angkasa yang sukses juga akan membawa manfaat yang potensial bagi dunia internasional.

Amerika Serikat telah jauh menunjukkan pada dunia internasional tentang dipolomasi “hard power”, termasuk dalam bidang ruang angkasa. karena tindakan itu, Amerika Serikat telah mengisolasi dirinya sendiri dan membahayakan kemanannya. Khususnya untuk kasus Cina, Amerika Serikat berada dalam bahaya dari kesalah pengartian dari motivasi dan rasionalisasi dibalik program ruang angkasa Cina, dan hasilnya akan membuat Amerika Serikat salah dalam membuat kebijakan yang akan membuat negara-negara lain lebih berpihak kepada Cina dari pada kepada Amerika Serikat untuk urusan ruang angkasa. Kenyataan telah menunjukkan bahwa Amerika Serikat telah kehilangan dominasinya akan program ruang angkasa komersial, dan program “ITAR-Free” adalah hasil dari kegelisahan akan transfer teknologi.

Sekarang adalah waktunya bagi Amerika Serikat untuk bergerak dari ambisi hegemoni ruang angkasa, membongkar ide tentang senjata berbasis ruang angkasa dan pengendalian akan ruang angkasa, dan berpindah ke promosi program ruang angkasa dengan tujuan damai yang bisa secara bersungguh-sungguh menjadi manfaat yang baik bagi seluruh umat manusia dan menunjukkan bahwa program ruang angkasa bisa menjadi tempat perlindungan yang damai. Amerika Serikat harus berpikir untuk tidak memonopoli teknologi ruang angkasa dan mulai mencelupkan diri kedalam program ruang angkasa komersial, apabila Amerika Serikat mau menunjukkan keinginannya untuk secara tulus dan sungguh-sungguh mengembangkan program ruang angkasa untuk tujuan damai dan komersial, demi terciptanya kedamaian di ruang angkasa, maka seluruh dunia akan mendukung dan mengikuti Amerika Serikat, dan ini merupakan hal yang menguntungkan bagi Amerika Serikat, baik dari segi ekonomi, maupun pertahanan dan keamanan.

Daftar Pustaka

- Aldhous, Peter & Anil Ananthaswamy. 2005. “Asia blazes trail to the final frontier.” *New Scientist*, Vo. 188, Iss. 2522.
- Ameh, John. 2009. “Reps make u-turn on *NigComSat-I* project.” *SpaceDaily.com*.
- Behrens, Carl E. 2006. *Space Launch Vehicles: Government Activities, Commercial Competition, and Satellite Exports*. Congressional Research Service Report IB93062.
- Brown, Peter J. 2009. “China making leaps in space.” *Asia Times Online*.
_____ 2008. “China needs sharper eyes in space.” *Asia Times Online*.

- Bruce M. DeBlois, Richard L. Garwin, R. Scott Kemp, dan Jeremy C. Marwell., 2004, *Space Weapons, International Security*, Vol. 29, No. 2
- Chandler, David L. 2003. "Confident China joins space elite." *New Scientist*, Vol. 180, Iss. 2418.
- Cheng, Dean. 2006. "China's space program: Civilian, commercial, & military aspects." CAN Conference Report.
- David Harvey, 2005, *A Brief History of Neoliberalism*, Oxford University Press.
- Drew, Jill. 2008. "Space inspires passion and practicality in China." *Washingtonpost.com*.
- Foust, Jeff. 2006. "China, competition, and cooperation." *The SpaceReview.com*.
- Friedman, Thomas, 2006, *The World is Flat: The Globalized World in the Twenty-First Century*. London: Penguin.
- Hayek, Friedrich A., 1935, *Collectivist Economic Planning – Critical Studies on the Possibilities of Socialism*. London: Routledge.
- Jeffrey G. Lewis, 2007, *The Minimum Means of Reprisal: China's Search for Security in the Nuclear Age*, Cambridge, MA: MIT Press
- Joan Johnson-Freese, 2006, "Strategic Communication with China: What Message About Space?," *China Security*, World Security Institute.
- Johnson-Freese, Joan and Andrew S. Erickson. 2006. "The Emerging China-EU space partnership: A geotechnological balancer." *Space Policy*, Vol. 22, Issue 1.
- Johnson, Ed. 2008. "China, following astronauts' return, plans space lab for 2011." *Bloomberg.com*.
- John J. Kelin, 2006, *Space Warfare: Strategy, Principles and Policy*, New York, NY: Rutledge.
- Jones, Morris. 2008. "China sets sights on first space station." *SpaceDaily.com*.
- Joseph S. Nye, 2004, *SOFT POWER : The Means to Success in World Politics*. New York : PUBLIC AFFAIRS.
- _____. 1963, *The Changing Nature of World Power*, Political Science Quarterly of Chicago Press.
- Kan, Shirley. 2003. *China: Possible missile technology transfers under U.S. satellite export policy—Actions and chronology*. Congressional Research Service Report 98- 485F.
- Kennedy, Andrew B., 2011, *Red Dragon, Green Energy: Techno-nationalism in China's approach to Renewable Energy*, Canberra: Crawford School of Economics and Government, The Australian National University.

- Klein, John J. *Space warfare: Strategy, principles and policy*. New York, NY: Rutledge, 2006.
- Lee, Min. 2005 "China aims to put man on Moon by 2020." *Space.com*.
- Logan, Jeffrey. 2008. *China's space program: Options for U.S.-China cooperation*.
Congressional Research Service Report RS22777
- Martel, William C. & Yoshihara, Toshi. 2003. "Averting a Sino-U.S. space race." *The Washington Quarterly*.
- Mochtar Mas'oeed, 1990, *Ilmu hubungan internasional, Disiplin dan Metodologi*. LP3ES. Jakarta.
- Moltz, James Clay & Erik R. Quam. 2007. "Asian approaches to space security." James Martin Center for Nonproliferation Studies.
- Nurzanah Abdullah. 2011. "Pengaruh Negara-negara Besar di Afrika" *Portal-HI.net*.
- Pae, Peter. 2003. "Third world sets sights on space." *Los Angeles Times*.
- Pasztor, Andy. 2007. "China's rocket service makes inroads, irks U.S." *Wall Street Journal*,
- Patterson, Lieutenant Colonel J. Barry., 1995, *China's space program and its implications for the United States*. Maxwell AFB, Ala.: Air War College.
- Puska, Colonel Susan M., ed., 2000, *People's Liberation Army after next*. Carlisle, PA: Strategic Studies Institute, U.S. Army War College.
- Rincon, Paul. 2008. "What's driving China space efforts?" *BBC News (online)*.
- Ramlan Surbakti, 1992, *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Roger Cliff, Mark Burles, Michael S. Chase, Derek Eaton, and Kevin Pollpeter, 2007, *Entering the Dragon's Lair: Chinese Antiaccess Strategies and Their Implications for the United States*, Santa Monica, CA: RAND.
- Solomone, Stacey. 2006. "China's space program: The great leap upward." *Journal of Contemporary China*. Volume 15, Issue 47.
- Tangguh, *Ringkasan, Perenungan, dan Analisis Teori Internasional I*, Jakarta: Dept. Ilmu Hubungan Internasional Universitas Indonesia
- Thorsten, Dag Einar and Amund Lie, *What is Neoliberalism?*, Oslo: Department of Political Science University of Oslo.
- Vaccaro, David. 2008. "Who will lead the next space race?" *FUTRON*.
- Wang, Cong. 2008. "China beams with pride, joy after successful space mission." *People's Daily.com*.
- Yardley, Jim. 2007. "Blocked by U.S., China finds its own way to space." *International Herald Tribune*.